

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia¹. Pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya bahkan juga seluruh pribadinya² yang dibuktikan dengan kedewasaan berpikir serta tindakannya.

Melihat kenyataan demikian, maka jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, menurut Muhammad Nurdin langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata Sumber Daya Manusia (SDM) baik dari aspek intelektualitas, emosional, spiritual, kreativitas, moral maupun pertanggungjawaban. Dalam tata dunia yang disebutkan di atas, maka peran pendidikan dianggap penting, sebab dengan pendidikan keberadaan ilmu pengetahuan bisa diakui.³

Dalam tujuan pendidikan nasional, pendidikan nasional di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana yang tercantum dalam UU RI NO 20 Tahun

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet ke-3, hal. 22.

²Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal. 5.

³*Ibid.*,hal. 36.

2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 mengenai Fungsi Pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab”⁴

Negara Indonesia memang bukanlah negara yang menganut sistem pemerintahan Islam, dasar-dasar hukum negara tidak sepenuhnya diambil dari al-Qur’an dan Hadis, namun nilai-nilai ajaran Islam sangat kental dan mendarahdaging dalam kehidupan masyarakat, hal ini tidak lain karena warga Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam juga mempengaruhi tujuan dan sistem pendidikannya.

Selanjutnya Abuddin Nata memberikan pengertian, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁵

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa, dalam prakteknya masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materi dan moril, namun juga ikut serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini diwujudkan dengan munculnya berbagai

⁴ Undang-Undang RI No. 20 thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7.

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid “Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali”*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 20

lembaga atau perguruan tinggi swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan.

Dalam Islam pendidikan menempati posisi yang sangat luhur, bahkan Allah meninggikan derajat orang yang mengikuti proses pendidikan (menuntut ilmu) sebagaimana firman-Nya dalam Alquran surah Almujudalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۖ

Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah mengutip pendapat Imam al-Ghazali adalah pendidikan yang mempunyai tujuan *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, *kedua*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

Ditelusuri dari segi bahasa, kata *pendidikan*, sebagai kata benda, menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Anas Salahudin, berarti proses perubahan sikap dan

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran da Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art (J-Art), 2005), h.543.

⁷Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang: Uin Malang Press, 2007), hal. 73

tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁸ Sementara itu, di dalam bahasa Arab kata ini mencakup beberapa pengertian, antara lain “*tarbiyah, tahzīb, ta’līm, ta’dīb, siyasat, mawa’izh, ‘ada ta’awwud*, dan *tadrib*”. Istilah *tarbiyah, tahzīb*, dan *ta’dīb* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta’līm* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintahan, politik, atau pengaturan. *Muwa’izh* diartikan pengajaran. *‘Ada ta’awwud* diartikan pembiasaan, dan *tadrib* diartikan pelatihan.⁹

Secara istilah, *tarbiyah, ta’dīb*, dan *ta’līm* memiliki perbedaan dari segi penekanan. Kata *ta’dīb*, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Kata *at-tarbiyah* difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Kata *ta’līm*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak. Apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.¹⁰

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat berarti bagi kehidupan anak, karena dengan pendidikan anak dalam kiprahnya di dunia ini dapat berbuat banyak. Melalui pendidikan pula anak berhasil memecahkan segala persoalan yang dihadapi, ia akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang

⁸ Anas Salahudin, *op.cit.*, h. 18.

⁹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 38.

¹⁰ *ibid.*, h. 39.

bermanfaat dalam perjalanan hidupnya.¹¹ Hal ini berarti melalui pendidikan lah seorang anak dapat mengenal berbagai hal. Baik pengetahuan itu ia dapat dari gurunya, lingkungan sekolah, masyarakat, maupun orang tuanya.

Anak, menurut agama Islam dilahirkan dalam keadaan *fithrah* atau suci seperti sebuah kertas kosong, kemudian orang tua dan lingkungannya lah yang memberi warna pada kertas putih itu. Sebagaimana sabda Nabi Saw.

مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ. (رواه المسلم عن أبي هريرة)¹²

Setiap anak yang dilahirkan mempunyai *fithrah ilahiah*, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik. Ibarat bangunan, fithrah adalah fondasi sehingga bangunan (manusia) yang berdiri di atasnya mestinya adalah bangunan kebaikan.¹³ Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa anak terlahir suci bak kertas putih, yang kemudian orang tuanya lah yang mewarnainya. Secara tersirat dapat dikatakan bahwa proses pewarnaan kertas itulah yang kita namakan proses pendidikan pada anak, yaitu proses dimana kita menanamkan kebiasaan, kemampuan, dan keterampilan serta kepribadian yang baik bagi anak. Baik itu oleh orang tua, lingkungan, maupun guru.

Hadits di atas juga mengungkapkan tentang keharusan orang tua memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya. Bagi seorang anak, orang tua adalah pendidik pertama dan lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan

¹¹ *ibid.*, h. 33.

¹² Al-Imam Abul Husain Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 2*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), h. 556.

¹³ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2013), h. 4.

pertama baginya. Selain itu orang tua jugalah yang bertanggung jawab untuk mendidik anak dan atas pendidikan anak. Dalam hal ini orang tua harus memberikan pendidikan yang layak bagi anak dan menjamin anak dididik oleh guru, orang tua kedua bagi anak, yang baik dan berkualitas.

Pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi *insan kamil* (insan yang sempurna) atau memiliki kepribadian yang utama. Ditambah lagi bahwa masa anak-anak adalah masa dimana seseorang sangat mudah menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan.

Pendidikan seyogyanya membentuk anak menjadi pribadi yang baik. Namun yang terlihat saat ini, kondisi moral anak-anak di Indonesia dapat dikatakan memprihatinkan. Ini terlihat dari makin maraknya anak-anak pengguna narkoba, pergaulan bebas, tindak kekerasan yang dilakukan anak-anak seperti yang sekarang banyak terjadi yaitu kasus *bullying* di sekolah. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) dalam Republika Online menyebutkan bahwa untuk daerah DKI Jakarta saja, tindak kejahatan anak dari Januari hingga September 2014 meningkat 26 persen dari tahun 2013. Dari 3.339 kasus kejahatan di Jakarta, 26 persennya adalah kejahatan yang dilakukan anak di bawah umur.¹⁴ Kasus tindak kriminal yang dilakukan oleh anak di bawah umur ini diantaranya

¹⁴ Agung Sasongko, "Komnas PA: Anak Pelaku Kejahatan Naik 26 Persen", <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/10/26/ne21st-komnas-pa-anak-pelaku-kejahatan-naik-26-persen>, diakses 19 Mei 2015.

balapan liar, perkelahian, kekerasan seksual, pencurian, bolos sekolah, minuman keras, serta narkoba.¹⁵

Banyaknya kasus-kasus yang menunjukkan kemerosotan moral anak-anak ini menimbulkan tanda tanya besar dalam benak kita, mengapa anak-anak sekarang seperti itu? Sejauh mana pendidikan berperan membentuk kepribadian anak? Apa yang salah dengan pendidikan terhadap anak? Serta berbagai pertanyaan lainnya. Hal-hal tersebut akan memunculkan anggapan bahwa ada yang salah dalam pendidikan terhadap anak, apakah itu di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan dimana anak itu dibentuk.

Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan adalah mengenai bagaimana seharusnya mendidik anak. Kita ketahui bersama bahwa pendidikan bagi seorang anak adalah tanggung jawab orang tua. Kepribadian seorang anak dibentuk oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, orang tua haruslah mendidik anak dengan sebaik-baiknya di rumah, memfasilitasi anak untuk dapat dididik di lembaga pendidikan dan oleh pendidik yang baik, serta mengawasi pergaulan anak di masyarakat.

Sangat penting bagi orang dewasa untuk memperhatikan pendidikan bagi anak-anak.

Melihat beberapa keterangan di atas, ternyata apa yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Keduanya mempunyai tujuan inti membentuk manusia seutuhnya, baik dalam

¹⁵ Adi Purnomo, "Tindak Kejahatan Anak Semakin Memprihatinkan", <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/tindak-kejahatan-oleh-remaja-semakin-memprihatinkan/>, diakses 14 Desember 2015.

segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan kompleksnya tujuan pendidikan tersebut, maka yang dibutuhkan anak didik tidak hanya tambahan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran guru sebagai pendidik, dalam arti selain sebagai *pentrasfer* pengetahuan juga merupakan *suritauladan* bagi anak-anak didiknya, dan diharapkan *suri tauladan* yang telah dicontohkan itu mampu tercermin dalam perilaku keseharian anak didik di masyarakat.

Melihat realitas pendidikan yang ada, ternyata produk-produk pendidikan kita menghasilkan orang-orang yang *korup*, suka bertengkar dan mata duitan.

Dengan melihat betapa besarnya peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak didik, maka penulis ingin mengkaji pendidikan Islam terutama pendidikan Islam dalam perspektif al-Ghazali. Al-Ghazali selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangan beliau tentang pendidikan dapat dibilang sangat lengkap, tidak hanya menitikberatkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesional dalam hal keilmuan. Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Di sisi lain, al-Ghazali juga menuntut guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah, karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Baik ilmuan Barat maupun Timur hampir semua mengenal al-Ghazali. Ketenaran al-Ghazali bukan tanpa alasan. Kehadirannya banyak memberikan

khazanah bagi kehidupan manusia. Sosok figur al-Ghazali sebagai pengembara ilmu yang sarat pengalaman mengantarkan posisinya menjadi personifikasi di segala bidang dan di setiap zaman. Kedalaman dan keluasan ilmunya tidak membuatnya congkak dan sombong, apalagi gegabah dalam bertindak. Setumpuk kelebihan yang ia miliki justru mengilhami pribadinya semakin *tawadhu'* dan *taqarrub* kepada Tuhan.¹⁶

Al-Ghazali merupakan seorang pemikir besar, sufi dan praktisi pendidikan di dunia Muslim. Dalam falsafah hidup dan pandangan dunia intelektual al-Ghazali, pendidikan mempunyai kepentingan yang paling utama. Seseorang tidak dapat menghargai pemikirannya tanpa memahami gagasannya dalam hal pendidikan, ilmu pengetahuan, dan belajar.¹⁷ Keterlibatannya dalam dunia pendidikan tidak bisa dipandang remeh, pengalamannya sebagai Maha Guru di madrasah Nidzammiyyah kemudian menjadi rektor Universitas Nidzammiyyah di Bagdad, dan bertahun-tahun mendidik dan mengajar membuktikan betapa ia sangat menguasai dunia pendidikan.¹⁸

Hasan Asari menyatakan, seorang penulis bahkan mengatakan bahwa banyak penulis sesudah al-Ghazali tidak lebih dari sekedar mengulang apa yang telah disebutkan al-Ghazali sebelumnya. Bahkan buku Arab yang paling terkenal tentang pengajaran, *Ta'lim al-Muta'alim* karya al-Zarnuji mengandung ide-ide yang sangat mirip dengan ide-ide al-Ghazali. Di zaman modern sekarang, ketika

¹⁶Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 2

¹⁷Shafique Ali Khan, *Ghazali's Philosophy Of Education (Filsafat Pendidikan al-Ghazali "Gagasan Konsep dan Filsafat al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar"*, terj. Sape'i, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 2

¹⁸Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan...*, hal. 3

para ilmuwan Muslim berupaya keras mereformasi sistem pendidikan, al-Ghazali ternyata kembali menjadi rujukan penting, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan epistemologi Islam. Namun demikian, di bidang ini masih tetap merupakan sisi yang terabaikan, terutama bila dibandingkan dengan segudang kajian yang telah dilakukan atas pemikirannya di bidang tasawuf, falsafah dan theologi.¹⁹

Dengan memahami dan menjalankan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif al-Ghazali, diharapkan pendidikan yang selama ini berjalan menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang sifatnya materi saja, tetapi juga harus berorientasi pada kehidupan akhirat kelak. Berpijak pada pemahaman di atas, diharapkan ilmu apapun yang dipelajari selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat menjadikan pemiliknya menjadi lebih baik, dan tentunya diharapkan bisa merubah wajah bangsa Indonesia menjadi negara yang maju, bebas dari korupsi, tidak ada perselisihan, karena para warganya percaya, bahwa apa yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian: “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali”.

Sementara Muhammad Athiyah al-Abrasyi (seorang ahli pendidikan Mesir) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlaqul*

¹⁹Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Klasik Gagasan Pendidikan al-Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 3

karimah adalah tujuan utama pendidikan Islam. Para ulama dan sarjana muslim dengan penuh perhatian berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan *fadhilah* dalam jiwa anak didik, sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berpikir secara rohaniah dan jasmaniah (perikemanusiaan), serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu duniawi dan ilmu keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan materi.²⁰

Al-Ghazali memberikan nasihat yang sangat berharga kepada murid yang sangat dicintainya. Nasihat-nasihat tersebut terangkum dalam sebuah kitab yang berjudul *ayyuh al-walad*. Kitab tersebut berisi nasihat-nasihat beliau yang sangat berarti jika diamalkan karena begitu dalamnya makna yang terkandung didalamnya. Kata-kata yang digunakan dalam kitab tersebut juga santun beliau menyapa muridnya dengan kata-kata: “*ya bunayya*” yang artinya “wahai anakku yang tercinta”.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Karena luasnya masalah pendidikan menurut al-Ghazali, maka berdasarkan latar belakang di atas penulis perlu membatasi pembahasannya, yaitu konsep pendidikan anak menurut al-Ghazali, sedangkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini diformulasikan dengan rumusan yang berdasarkan

²⁰*Ibid.*, hal. 74, dalam Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-tarbiyah al-Islamiyah*. (Cairo: Isa al-Bab al-Halaby, 1969), hal. 4-8

latar belakang masalah di atas, maka terdapat dua masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuha al-walad?*
2. Bagaimana materi dalam pendidikan anak menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad?*

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul di atas, maka terlebih dahulu penulis memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran atau rancangan.²¹

Konsep yang penulis maksud dalam judul ini adalah segala rancangan, materi pendidikan anak menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuh al-Walad*.

2. Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam agama Islam. Di dalam Al-quran kita dapati bagaimana Allah menciptakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangannya.²²

Menurut Samsul Nizar pendidikan adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang adapada peserta didik sehingga peserta didik mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dnegan sebaik-

²¹ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 261

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teeoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 22

baiknya, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama Islam (Al-Quran dan Hadist) pada semua dimensi kehidupannya.²³ Anak oleh Al-Quran diakui sebagai salah satu hiasan hidup serta rumah harapan tetapi disamping itu ditegaskannya bahwa diantara mereka ada yang dapat menjadi musuh orangtuanya. (QS. 64:14).²⁴

3. Al-Ghazali adalah ulama besar dalam orientalis. Beliau juga ahli dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu filsafat, sufi maupun pendidikan. Buku fenomenal yang dikarang beliau adalah *Ihya' Ulummuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).²⁵ sejarah Islam yang mendapat gelar Hujjat al-Islam, karena beliau sangat berjuang keras dalam membela Islam dari serangan pihak luar, baik dari Islam sendiri, maupun paham barat.

Berdasarkan pengesahan judul di atas, maka judul yang dimaksud peneliti adalah ingin mengetahui kosep materi dalam pendidikan anak menurut sudut pandang al-Ghazali dalam kitab ayyuh al-walad.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

E. Signifikansi Penelitian

²³ Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h.94.

²⁴ M. Quraisy Shihab, *Lentera Al-Quran I*(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), Cet. II, h. 213

²⁵ Al-Rosyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat...*, hal. 85

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penulisan karya ilmiah, khususnya di bidang pendidikan.
2. Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya secara lebih luas dan mendalam
3. Kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk khasanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Telaah Kepustakaan

Berdasarkan hasil penelusuran (*review*) terhadap bahan-bahan pustaka, baik bahan pustaka yang berisi konseptual atau bahan yang memuat hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan masalah yang diteliti. Disamping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Terdapat berbagai hasil penelitian yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu:

1. Skripsi, dasar-dasar pendidikan anak dalam al-quran, oleh Juwairiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2010. Penelitian ini membahas isu-isu pendidikan anak, khususnya pendidikan agama dan akhlak yang mulia. Juwairiyah mengupas tentang pentingnya keseimbangan antara agama dan ilmu pengetahuan pada muatan pendidikan. Keseimbangan antara afeksi dan kognisi yang pada gilirannya akan menjadikan peserta didik ibarat

produk makanan yang ideal dan enak dicicipi. Sehingga seorang anak itu harus diisi dengan berbagai macam pengetahuan, sekaligus dengan agama dan moral seperti nasehat Lukman kepada anaknya.

2. Skripsi, Pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Quran; studi surat Lukman ayat 12-19, oleh Mawardi, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2011. Penelitian ini membahas mengenai pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Quran menurut Surat Lukman yang menekankan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Agama harus dikenalkan sejak dini kepada anak, pengenalan agama dilaksanakan secara terus menerus melalui pembiasaan-pembiasaan bacaan dan perilaku baik yang dilaksanakan dalam keluarga.

3. Tesis, komunikasi edukatif dalam keluarga (perspektif *tafsir al-Misbah*), oleh H. Masrani, Ilmu Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2012. Penelitian ini membahas etika dan tata cara komunikasi dalam keluarga dalam keluarga, nilai-nilai pendidikan ketika berkomunikasi dengan keluarga, dan materi komunikasi edukatif dalam Tafsir Al-Misbah.

4. Skripsi, *Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga menurut M. Quraish Shihab*, oleh Firman, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2014. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Quran adalah kitab pendidikan. Dengan Al-Quran sebagai kitab pendidikan, orang tua mendapat tuntunan dari Al-Quran dalam mendidik anak sehingga anak mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk agama, keluarga, orang lain, dan masyarakat. Kemudian membangun anak yang berakhlakul karimah, berkepribadian Islam sesuai dengan

AlQuran dan Hadits dengan mempertebal iman dan takwa. Orang tua merupakan kunci utama pendidikan anak dalam keluarga. Perlindungan terhadap anak dalam sisi agama menuntut adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di lembaga pendidikan dimana dia belajar.

5. Skripsi, *Konsep Pendidikan Anak menurut Perspektif M. Quraish Shihab*, oleh Raudhatul Jannah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2013. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab pendidikan mengacu pada AlQuran. Nilai-nilai pendidikan yang menjadi acuan bagi semua pendidik adalah pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak kepada anak. Orangtua dan masyarakat harus membiasakan diri juga dalam kebajikan dan menjauhi segala perbuatan buruk. Karena sikap mereka akan menjadi pembentuk sikap, perilaku, dan kepribadian anak di masa depan.

6. Skripsi, *Pendekatan Pendidikan Anak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*, oleh Muhammad Hakim, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PAI, 2013. Hasil penelitian ini menyebutkan ada lima pendekatan dalam mendidik anak. Pendekatan pertama, mendidik anak dengan keteladanan, yaitu orang tua harus lemah lembut dan berbudi luhur, bisa menahan diri dari amarah, sabar, dan memiliki hati yang penuh kasih sayang. Kedua, mendidik anak dengan pembiasaan yang baik. Ketiga, mendidik anak dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog dengan berbagai persoalan. Keempat, mendidik anak dengan memberikan perhatian dan pengawasan. Kelima, mendidik anak dengan

memberikan hukuman yang sifatnya mendidik, dan memberikan ganjaran berupa motivasi, senyuman, atau hadiah.

7. Skripsi, *Pemikiran Kamrani Buseri tentang Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*, oleh Rusman Nur Arifin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PAI, 2013. Penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan keluarga tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidik anaknya. Gagasan implementasi pendidikan keluarga meliputi penanaman nilai-nilai tauhid sejak dini, penanaman rasa cinta kepada ibu dan ayah, serta penanaman *akhlakul karimah* sejak dini.

8. Skripsi, *Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Darajat Terhadap Pendidikan Agama Islam pada Anak*, oleh Rendi Setiawan, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2013. Penelitian ini membahas pendidikan agama Islam pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Darajat, kemudian membandingkan keduanya dan menghasilkan perbedaan dan persamaan keduanya.

9. Skripsi, *Pendidikan Keimanan Terhadap Anak Menurut Kitab Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, oleh Syahyuni, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

10. *Adabul Insan*, oleh Ustman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya Al-Alwi. Kitab tersebut membahas tentang adab anak kepada orang tua serta adab-adab orang tua terhadap anak.

11. Mendidik anak dengan benar, oleh Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, beliau mengemukakan dalam karangan buku beliau ini tentang cara mendidik anak serta hubungan dari tugas orang tua dalam pendidikan anak.

12. Konsep pendidikan anak menurut al-Ghazali dalam kitab ayyuh al-walad oleh Khairina. Beliau mengemukakan bahwa metode pendidikan anak adalah dengan pemberian nasehat, yang mana nasehat tersebut juga dijalankan oleh yang memberi nasehat.

Penelitian-penelitian di atas sama-sama membahas tentang pendidikan anak. Namun, ada yang berfokus pada pendidikan dalam keluarga maupun berfokus pada pendekatan pendidikan anak. Selain itu, penelitiannya juga ada yang berfokus pada pemikiran tokoh, yaitu Quraish Shihab, Kamrani Buseri, serta berfokus pada isi novel. Adapula komparasi antara pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Darajat, serta mengenai pendidikan keimanan menurut Nashih Ulwan. Sementara dalam penelitian ini lebih berfokus pada materi pendidikan anak menurut sang hujjatul Islam, Al-Ghazali.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam pembahasan ini adalah kajian pustaka, yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang merupakan hasil kajian pustaka keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil penelitian mengenai suatu masalah (topik) skripsi. Kajian pustaka semacam ini berisi suatu topik yang

di dalamnya memuat beberapa gagasan dan proporsi yang berkaitan dan harus didukung oleh data dan informasi yang diperoleh dari sumber pustaka.²⁶

b. Sumber Data/Kajian

Sumber data dalam kajian ini dapat dibedakan menjadi dua kategori:

a. Data primer

Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan/digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi.²⁷ Data primer pada kajian ini adalah kitab *Ayyuh al-Walad*.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah bahan pustaka dan dipublikasikan oleh penulisan yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang dideskripsikan atau bukan penemu teori.²⁸ Data sekunder berupa buku-buku yang terkait dengan penelitian, misalnya konsep pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan oleh Abu Muhammad Iqbal, maupun artikel atau tulisan yang terkait lainnya.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data atau informasi yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak, yang dapat

²⁶Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*. (Malang: IKIP Malang, 2000), hal. 28

²⁷Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 64

²⁸Ibnu Hajar, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 84

dipakai sebagai bukti atau keterangan.²⁹ Menurut Yatim Riyanto metode dokumentasi adalah cara menyimpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada.³⁰

d. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data atau informasi merupakan sesuatu yang penting demi terwujudnya *validitas* penelitian, karena analisa ilmiah terhadap data yang terkumpul memberikan arti tertentu. Untuk menganalisa data dalam penelitian pustaka ini, penulis menggunakan teknik analisa data kualitatif yaitu analisa data *reflektif thinking*. Maksudnya teknik analisa data dengan proses pemikiran hilir mudik. *Pertama*, dengan proses induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus suatu peristiwa yang konkrit kemudian ditarik kesimpulan umum. *Kedua*, diteruskan dengan proses deduktif yaitu berangkat dan bertitik tolak dari pengetahuan umum untuk menilai kejadian bersifat khusus.³¹

Selain itu, untuk menganalisa data yang ada, penulis juga menggunakan metode komparatif, yaitu meneliti faktor-faktor dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan dari satu faktor dengan faktor lain.³²

A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

²⁹Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 256

³⁰Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya: SIC, 2001), hal. 24

³¹Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), hal. 7

³²Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 145

B. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ini ada beberapa macam teknik yang digunakan sebelum menganalisis data, yaitu:

a. Editing

Yaitu melihat atau memeriksa kembali kesempurnaan, kelengkapan dan kejelasan data yang diperoleh.

b. Klasifikasi

Data yang telah diberi kode kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Dengan cara ini data mengenai masalah tertentu tidak lagi tercampur dengan data yang lainnya.

2. Analisis Data

Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni teknik pengumpulan data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang berpisah pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, sedangkan data yang sudah diolah, dianalisis kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yakni menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menuju hal-hal yang bersifat umum.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan penulis melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Pendahuluan
 - a. Penjajakan awal
 - b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing
 - c. Mengajukan proposal
2. Tahapan Persiapan
 - a. Revisi seperlunya terhadap proposal
 - b. Memohon surat riset untuk melaksanakan penelitian
 - c. Menyiapkan pedoman, observasi, wawancara dan dokumenter
3. Tahapan Pelaksanaan
 - a. Melakukan penelitian pustaka
 - b. Penyimpulan data
 - c. Pengolahan data
 - d. Menyusun dan menganalisis data yang diperoleh
4. Tahapan penyempurnaan Penelitian
 - a. Penyusunan laporan penelitian dan hasil penelitian
 - b. Konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai laporan yang telah disusun serta diadakan koreksi dan perbaikan sehingga disetujui.
 - c. Membuat laporan dalam bentuk skripsi yang utuh, kemudian diperbanyak dan disempurnakan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun gambaran sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: landasan teori meliputi teori pendidikan anak.

Bab ini meliputi konsep pendidikan anak secara umum

Bab III: Biografi al-Ghazali, gambaran kitab Ayyuh al-Walad, konsep dan analisis materi pendidikan anak menurut al-Ghazali dalam kitab Ayyuh al-walad

Bab IV: Penutup dari keseluruhan bab yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.